

ANALISIS IMPLEMENTASI REVITALISASI PASAR TRADISIONAL BAUNTUNG

KOTA BANJARBARU

Nurizzati Ivone Afifah¹, M. Uhaib As'ad², Decky Kuncoro³

¹Ilmu Administrasi Publik, 63201, FISIP, UNISKA MAB, NPM.17120185

²Ilmu Administrasi Publik, 63201, FISIP, UNISKA MAB, NIDN.1106036001

³Ilmu Administrasi Publik, 63201, FISIP, UNISKA MAB, NIDN.1104048501

E-mail: afifahivone@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian Analisis Implementasi Revitalisasi Pasar Tradisional Bauntung Banjarbaru menggunakan teori implementasi kebijakan model Merille S. Grindle dan faktor yang mempengaruhi implementasi kebijakan menurut Van Meter & Van Horn. Penelitian dilakukan di Pasar Bauntung Banjarbaru, Jl. RO Ulin, Loktabat Selatan, Kec. Banjarbaru Selatan, Kota Banjar Baru, Kalimantan Selatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi revitalisasi Pasar Tradisional Bauntung Banjarbaru dan apa saja faktor yang mempengaruhi, serta bagaimana respon masyarakat dengan adanya revitalisasi pasar. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Analisis data menggunakan teknik Miles & Huberman yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi revitalisasi Pasar Tradisional Bauntung Banjarbaru masih belum optimal secara keseluruhan, karena masih ada sebagian pedagang yang belum merasakan manfaat dari adanya revitalisasi pasar. Kemudian kerapian para pedagang dan parkir pasar masih perlu diperbaiki. Revitalisasi Pasar Bauntung mendapatkan respon yang positif dimasyarakat.

Kata Kunci: Implementasi Kebijakan, Revitalisasi Pasar Tradisional, dan Kota Banjarbaru.

ABSTRACT

The Study of Analysis of The Implementation of Bauntung Banjar Baru Traditional Market Revitalization used the model policy implementation theory which was developed by Merille S. Grindle and the factors which influence policy implementation according to Van Meter & Van Horn. Moreover, the study was conducted at Bauntung Market Banjarbaru, Jl. RO Ulin, Loktabat Selatan, Kec. Banjarbaru Selatan, Kota Banjar Baru, South Kalimantan. The purpose of this study was to find out how to implement the revitalization of the Bauntung Banjarbaru Traditional Market and what factors which influence it, as well as how the community responds to the market revitalization. Furthermore, the research method used a qualitative approach with a descriptive type of research. The data analysis used the Miles & Huberman technique, which were data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the implementation of revitalization has not optimal as a whole since there are still some sellers who have not get benefit from the market revitalization. Furthermore, the tidiness of the sellers and market parking still need to be improved. Bauntung Market revitalization receives positive response in the community.

Key words: Policy Implementation, Traditional Market Revitalization, and Banjarbaru City.

LATAR BELAKANG

Sebagai Negara berkembang, Indonesia berupaya untuk mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat dengan cara memperhatikan pembangunan pada sektor ekonomi. Pembangunan ekonomi tidak hanya dilaksanakan pada pemerintahan pusat, tetapi juga pada pemerintah daerah, karena dengan menguatnya perekonomian daerah akan menguatkan perekonomian nasional (Fitri, 2018).

Pasar tradisional merupakan pasar yang berkembang dimasyarakat dengan mayoritas pedagangnya asli pribumi dan biasanya muncul dari kebutuhan umum yang membutuhkan tempat untuk menjual barang, yang sebagian besar barang dan jasa yang ditawarkan adalah produk lokal. Pasar tradisional identik dengan kondisi lingkungan yang sempit, kumuh, kotor, jorok, semrawut dan fasilitas yang sangat minim, terlebih ada beberapa oknum pedagang yang memanipulasi kualitas dan kuantitas barang yang dijual, sehingga menambah kesan dan

nilai yang buruk terhadap pasar tradisional. Buku Putih Pasar Tradisional yang dikeluarkan Menteri Perdagangan, terdapat kutipan kalimat: “pasar tradisional belum dapat dibebaskan dari citra negatif sebagai tempat yang kumuh, semrawut, becek, kotor, tidak nyaman, fasilitas minim, toilet tidak terawat, tempat sampah yang bau, instalasi listrik yang gampang terbakar dan lorong yang sempit”.

Pasar tradisional di Kota Banjarbaru yang bernama Pasar Bauntung Banjarbaru berdiri sejak tahun 1965, dulunya bertempat di Jalan Laman, Kelurahan Kemuning, Kecamatan Banjarbaru Utara. Tidak salah jika kesan buruk tentang pasar tradisional masih melekat, dilihat dari kondisi bangunan Pasar Bauntung Banjarbaru yang sudah berumur lebih dari 50 tahun, dengan luas lahan 1,4 hektar, untuk jumlah ruko ada 27 unit, toko ada 372 unit, serta bagian pada blok sayur dan ikan ada 248 blok. Rumah penduduk yang digunakan untuk berdagang ada 48 buah rumah, serta ada 300 pedagang kaki lima (PKL) pasar subuh yang berjualan di Pasar Bauntung ini.

Kondisi bangunan Pasar Bauntung yang sudah terlihat sangat tua, atap tambal sulam dengan bahan seadanya yang membuat panas terik matahari masuk ke dalam pasar, ada pula penambahan atap dengan terpal sana-sini membuat pasar menjadi sempit sehingga mengurangi kenyamanan ruang gerak saat berbelanja, sedangkan pada kondisi hujan air bocor sehingga pasar sangat becek. Terlebih kondisi pasar pada bagian penjual ikan dan daging segar yang pengelolaan limbahnya kurang tepat, sehingga menimbulkan aroma bau yang sangat tidak sedap. Banyaknya para PKL yang berjualan di bahu jalan melebihi kapasitas, membuat pasar menjadi semakin kumuh, semrawut dan tidak beraturan. Sistem zonasi untuk para pedagang tidak ada sehingga membuat para pembeli lumayan kebingungan saat berbelanja, karena semua jenis pedagang bercampur menjadi satu.

Gambar 1 Pasar Bauntung Lama



sumber data: antaranews.com, 2021

Kelayakan tempat adalah hal yang sangat penting dan menjadi pertimbangan utama kedua belah pihak (pedagang dan pembeli), maka dari itu yang perlu menjadi perhatian adalah bagaimana agar pasar tradisional Bauntung Banjarbaru bisa dibenahi agar lebih nyaman dan layak, baik dari segi bangunan, kebersihan, parkir yang luas, keamanan yang terjamin, luas, rapi, menggunakan sistem zonasi, serta fasilitas pendukung lainnya. Pedagang di Pasar Bauntung lama tidak semuanya diperbolehkan pindah ke Pasar Bauntung baru, hanya pedagang resmi yang terdaftar oleh UPT Pasar Bauntung saja yang mendapatkan tempat di Pasar Bauntung baru, agar Pasar Bauntung baru tidak kumuh lagi seperti dulu. Para pedagang kaki lima yang tidak terdaftar secara resmi, dialokasikan ke Pasar Pondok Mangga yang terletak di Kelurahan Loktabat Utara dan Pasar Cempaka, serta pasar di kelurahan lainnya.

Pemerintah Kota Banjarbaru melalui Dinas Perdagangan Kota Banjarbaru telah melakukan revitalisasi Pasar Bauntung yang diatur dalam Keputusan Walikota Banjarbaru Nomor: 188.45/386/KUM/2019, tentang Tim Penyiapan Pelaksanaan dan Pemantauan Relokasi Pedagang Pasar Bauntung ke Stadion Mini Gawi Sabarataan. Program revitalisasi pasar rakyat merupakan pelaksanaan dari Undang-undang Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan, pasal 13 ayat (1), (2) dan (3) yang mengamanatkan bahwa Pemerintah bekerja sama dengan Pemerintah Daerah melakukan pembangunan, pemberdayaan, dan peningkatan kualitas pengelolaan pasar rakyat guna meningkatkan daya saing dalam bentuk pembangunan dan/atau revitalisasi pasar rakyat, implementasi manajemen pengelolaan yang profesional, fasilitas akses penyediaan barang dengan mutu yang baik dan harga yang bersaing, dan fasilitas akses pembiayaan kepada pedagang pasar di pasar rakyat.

Lokasi Pasar Bauntung Banjarbaru yang telah direvitalisasi kini berada di Jalan RO Ulin, Kelurahan Loktabat Selatan, Kecamatan Banjarbaru Selatan, Kota Banjarbaru. Resmi beroperasi pada hari Selasa, 16 Februari 2021, diketahui Pasar Bauntung berdiri diatas lahan seluas 3,9 hektare dan luas bangunan 1,7 hektare. Memiliki Ruko ukuran 4x8 sebanyak 28 unit, Ruko ukuran 3x6 sebanyak 133 unit, kios ukuran 3x3 sebanyak 355 unit, los kering sebanyak 420 los, dan los basah sebanyak 136 buah. Tidak hanya itu, pasar ini juga dilengkapi dengan ruang laktasi, musola, ruang genset, IPAL, dan sarana air bersih, serta dilengkapi juga dengan

hydrant sebagai antisipasi kebakaran dengan beberapa detektor, serta dapat menampung parkir 267 kendaraan roda empat dan 270 roda dua.

Gambar 2 Pasar Bauntung Baru



sumber data: Dokumentasi 2021

Mengingat pentingnya revitalisasi pasar tradisional untuk meningkatkan citra pasar tradisional yang sudah mulai redup, maka langkah pemerintah untuk melakukan pembangunan dan perbaikan pada pasar tradisional adalah langkah yang sangat baik, agar lebih menarik minat pembeli dan memiliki kemampuan dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat. Berdasarkan pembahasan tersebut, penelitian ini bermaksud membahas mengenai bagaimana implementasi revitalisasi, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan respon serta kepatuhan masyarakat terhadap proses revitalisasi pasar tradisional Bauntung Banjarbaru.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana proses implementasi revitalisasi Pasar Bauntung Kota Banjarbaru?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi proses implementasi revitalisasi Pasar Bauntung Banjarbaru?
3. Bagaimana respon masyarakat dengan adanya revitalisasi Pasar Bauntung Banjarbaru?

LANDASAN TEORI

Landasan teori adalah teori-teori yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan, yang selanjutnya dijadikan dasar analisis untuk menjelaskan fakta-fakta yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori implementasi kebijakan menurut Marile S. Grindle dan faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kebijakan berdasarkan teori Van Meter dan Van Horn.

1. Implementasi Kebijakan

Deskripsi sederhana tentang implementasi menurut Nurdin Usman (2002: 70) dalam buku berjudul Konteks Berbasis Implementasi Kurikulumnya menyatakan pendapatnya yaitu,

implementasi diarahkan untuk kegiatan, tindakan-tindakan, atau mekanisme untuk mencapai tujuan dari kegiatan yang direncanakan. Menurut Grindle, ada dua variabel pokok yang menentukan keberhasilan implementasi kebijakan publik, yaitu Variabel Konten dan Variabel Konteks (Suwitri, 2009: 86). Variabel Konten adalah apa yang ada didalam isi kebijakan publik yang berpengaruh terhadap proses implementasi kebijakan publik tersebut, diperinci menjadi 6 unsur, yaitu:

- a. Kepentingan kelompok sasaran
Kepentingan yang terpengaruhi oleh kebijakan, menyangkut sejauh mana kepentingan kelompok sasaran termuat dalam isi kebijakan.
- b. Tipe manfaat
Dalam konten kebijakan, manfaat kebijakan yaitu menunjukkan atau menjelaskan bahwa didalam sebuah kebijakan harus terdapat manfaat yang memuat dan menghasilkan dampak positif oleh pengimplementasian kebijakan yang akan dilaksanakan.
- c. Derajat perubahan yang diinginkan
Dari adanya kebijakan sejauh mana perubahan yang diinginkan. Derajat perubahan yang ingin dicapai menunjukkan seberapa besar perubahan yang ingin dicapai melalui adanya sebuah implementasi kebijakan harus memiliki skala yang jelas.
- d. Letak pengambilan keputusan
Pengambilan keputusan merupakan bagian penting dalam pelaksanaan kebijakan, oleh karena itu harus dijelaskan dimana letak pengambilan keputusan dari suatu kebijakan yang akan diimplementasikan.
- e. Pelaksanaan program
Dalam melaksanakan kebijakan harus didukung dengan adanya pelaksana kebijakan yang memiliki kompetensi dan capable untuk keberhasilan suatu kebijakan, maka dari itu harus menyebutkan implementornya dengan rinci.
- f. Sumber daya yang dilibatkan
Pelaksanaan suatu kebijakan harus didukung dengan sumber daya yang memadai agar pelaksanaannya berjalan dengan baik.
Variabel Konteks adalah gambaran bagaimana konteks politik dan aktivitas administrasi mempengaruhi kebijakan publik yang diimplementasikan. Dari keberhasilan implementasi kebijakan publik diantaranya:

- a. Seberapa besar kekuasaan, kepentingan, dan strategi yang dimiliki oleh para aktor yang terlibat dalam implementasi kebijakan, karena dalam sebuah kebijakan perlu menggunakan hal itu untuk melancarkan pelaksanaan implementasi kebijakan.
- b. Karakteristik lembaga dan penguasa, keberadaan institusi dan rezim yang sedang berkuasa akan mempengaruhi suatu keberhasilan kebijakan.
- c. Tingkat kepatuhan dan daya tanggap (responsifitas) kelompok sasaran. Sejauh mana kepatuhan dan respon dari para pelaksana dalam menanggapi suatu kebijakan, karena hal ini penting untuk proses pelaksanaan kebijakan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Implementasi Kebijakan

Van Meter dan Van Horn dalam Wahab (2001: 75), menjelaskan bahwa implementasi kebijakan pada dasarnya adalah "Jembatan" yang menghubungkan antara tindakan-tindakan dengan tujuan yang ingin dicapai dari suatu kebijakan. Model pendekatan implementasi kebijakan yang dirumuskan Van Meter dan Van Horn disebut dengan A Model of the Policy Implementation. Proses implementasi ini merupakan sebuah abstraksi atau performansi suatu pengejawantahan kebijakan yang pada dasarnya secara sengaja dilakukan untuk meraih kinerja implementasi kebijakan yang berlangsung dalam hubungan berbagai variabel. Model ini mengandaikan bahwa implementasi kebijakan berjalan secara linear dari keputusan politik, pelaksana dan kinerja kebijakan publik.

Model ini menjelaskan bahwa kinerja kebijakan dipengaruhi oleh beberapa variabel yang saling berkaitan, secara rinci variabel-variabel implementasi kebijakan publik model Van Meter Dan Van Horn dalam Agustinus (2006: 89) dijelaskan sebagai berikut:

a. Standar dan Sasaran Kebijakan / Ukuran dan Tujuan Kebijakan

Kinerja kebijakan pada dasarnya merupakan penilaian atas tingkat ketercapaian standar dan sasaran tersebut. Untuk mengukurnya harus menegaskan standar dan sasaran yang ingin dicapai oleh para pelaksana kebijakan. Implementasi kebijakan yang berhasil, bisa jadi gagal (frustated) ketika para pelaksana (officials),

tidak sepenuhnya menyadari terhadap standar dan tujuan kebijakan.

b. Sumber Daya

Kemampuan memanfaatkan sumber daya sangat mempengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan. Sumber daya terpenting dalam menentukan keberhasilan implementasi kebijakan adalah manusia, setiap tahap implementasi kebijakan mengharuskan sumber daya yang berkualitas dan kompeten pada bidangnya. Selain sumber daya manusia, sumber daya finansial dan waktu juga menjadi bagian penting dalam keberhasilan implementasi kebijakan.

c. Karakteristik Organisasi Pelaksana

Kinerja implementasi kebijakan sangat dipengaruhi oleh ciri yang tepat dan cocok dengan para agen pelaksana, karena harus disiplin, demokratis dan persuasif. Karakteristik agen pelaksana yang terlibat dalam pengimplementasian kebijakan meliputi organisasi formal dan organisasi informal.

d. Komunikasi Antar Organisasi Terkait dan Kegiatan-Kegiatan Pelaksanaan

Komunikasi dalam memberi informasi terkait kegiatan pelaksanaan kebijakan kepada para pelaksana, tentang apa yang menjadi standar dan tujuan kebijakan harus jelas, konsisten dan seragam. Kejelasan komunikasi mengenai informasi terkait kegiatan pelaksanaan kebijakan akan membuat para pelaksana kebijakan dapat mengetahui dan paham apa yang diharapkan darinya dan tahu apa yang harus dilakukan. Selain itu, koordinasi merupakan hal yang penting dalam implementasi kebijakan, semakin baik koordinasi dan komunikasi antara pihak-pihak terkait, maka implementasi kebijakan akan berjalan dengan baik.

e. Sikap Para Pelaksana

Disposisi implementasi kebijakan diawali dari penyaringan terlebih dahulu, melalui persepsi dari pelaksana kebijakan, dalam batas mana kebijakan itu dilaksanakan. Terdapat tiga macam respon yang dapat mempengaruhi kemampuan dan kemauannya untuk melaksanakan kebijakan, yang pertama pengetahuan, pemahaman dan pendalaman terhadap kebijakan, kemudian yang kedua respon mereka, apakah menerima, netral atau

menolak, dan yang ketiga yaitu intensitas terhadap kebijakan.

Sikap penerimaan, netral atau penolakan dari para pelaksana kebijakan sangat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan implementasi kebijakan publik. Sikap itu dipengaruhi oleh pandangannya terhadap kebijakan dan cara melihat pengaruh kebijakan itu terhadap kepentingan-kepentingan organisasinya dan kepentingan-kepentingan pribadinya. Hal itu sangat mungkin terjadi karena kebijakan publik biasanya *top down*, yang sangat mungkin para pengambil keputusan kurang mengetahui kebutuhan, keinginan, dan permasalahan yang harus diselesaikan.

f. Lingkungan Sosial, Ekonomi dan Politik

Bagian terakhir yang harus diperhatikan untuk menilai kinerja implementasi kebijakan yaitu sejauh mana lingkungan eksternal mampu mendorong keberhasilan kebijakan publik. Apabila lingkungan sosial, politik dan ekonomi tidak kondusif, maka hal ini dapat menjadi sumber masalah dari terjadinya kegagalan implementasi kebijakan. Oleh karena itu lingkungan eksternal yang kondusif menjadi syarat dalam upaya implementasi kebijakan.

3. Revitalisasi Pasar

Menurut Piagam Burra (1988) revitalisasi adalah menghidupkan lagi kegiatan sosial dan ekonomi suatu bangunan atau lingkungan bersejarah yang telah kehilangan vitalitas fungsi aslinya dengan memasukkan fungsi baru sebagai daya tarik agar bangunan atau lingkungan tersebut dapat lebih hidup kembali. Dalam prosesnya, revitalisasi tidak hanya berorientasi pada keindahan fisik, namun juga harus mampu meningkatkan stabilitas lingkungan, pertumbuhan perekonomian masyarakat pelestarian dan pengenalan budaya (Ichwan, 2004). Revitalisasi adalah kegiatan yang sangat kompleks, maka memerlukan waktu dan harus melalui tahapan yang meliputi hal berikut (Daniswaro, 2000):

a. Intervensi Fisik

Dalam perancangan kota, intervensi fisik bangunan baru pada kawasan konservasi yang dilestarikan bisa dilakukan melalui pendekatan yang berlandaskan pada teori-teori berikut:

1. *Architecture in Context* (Brolin, 1980); Mempelajari bagaimana merancang visual yang baik pada bangunan baru ke dalam lingkungan lama.
2. *Context and Contrast* (Hedman, 1984); Mendesain secara kontekstual yaitu memberi hubungan visual yang cukup antara bangunan yang ada dan proyek yang diusulkan untuk menciptakan efek keseluruhan yang menyatu.
3. *Adaptive Use* (Fitch, 1992); merupakan pendekatan dengan menggunakan bangunan bersejarah untuk fungsi atau kegiatan sesuai dengan pertimbangan perkembangan kebutuhan, misalnya nilai ekonomi.

b. Rehabilitasi Ekonomi

Perbaikan fisik kawasan yang bersifat jangka pendek juga diharapkan mampu mengakomodasi kegiatan ekonomi informal dan formal (*local economic development*), agar bisa memberikan nilai tambah untuk kawasan kota (Hall dalam Wongso, 2006). Pada konteks revitalisasi perlu adanya fungsi campuran agar mendorong terjadinya aktivitas ekonomi dan sosial (vitalitas baru).

c. Revitalisasi Sosial atau Institusional

Menciptakan sebuah kawasan lingkungan yang menarik merupakan keberhasilan dari revitalisasi, jadi tidak hanya sekedar *beautiful place*, maksudnya adalah kegiatan tersebut harus berdampak positif agar bisa meningkatkan dinamika, serta kehidupan sosial masyarakat.

d. Manajemen

Revitalisasi dapat mengembangkan sistem pengelolaan pasar yang secara jelas mengatur aspek-aspek seperti hak dan kewajiban pedagang, tata cara penempatan dan pembiayaan, fasilitas yang tersedia, standar operasional prosedur manajemen, dan layanan pasar.

Menurut Bagoes P.Winyomartono (Astonik, 2008) pasar tradisional ialah suatu kejadian yang berkembang secara priodik, yang dimana menjadi sentral adalah interaksi sosial dan ekonomi dalam satu peristiwa. Pasar berasal dari kata peken yang memiliki arti kumpul. Fungsi pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi saat terjadi jual beli dan fungsi sosial pasar terjadi saat tawar menawar.

Peraturan Menteri dalam Negeri No.42 Tahun 2007, pasar tradisional ialah pasar yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah, swasta, koperasi atau

swadaya masyarakat setempat dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda, atau nama lain sejenisnya, yang dimiliki atau dikelola oleh pedagang kecil menengah, dengan skala usaha kecil dan modal kecil, dan proses jual beli melalui tawar menawar. Ditambahkan pula bahwa pasar tradisional sebagai pusat kegiatan sosial ekonomi kerakyatan, dengan demikian pola hubungan ekonomi yang terjadi di pasar tradisional menghasilkan terjalannya interaksi sosial yang akrab antara pedagang dengan pembeli, pedagang dengan pedagang, dan pedagang dengan pemasok yang merupakan warisan sosial representasi kebutuhan bersosialisasi antar individu. Pemahaman mengenai pasar, sejalan dengan teori Geertz bahwa "pasar" memberi akomodasi pada "bazaar economy", Geertz mengasumsikan bahwa kata 'pasar' merupakan dialek lokal dari 'bazar'. Dalam hal ini, pasar identik dengan pasar tradisional yang merupakan sebuah pranata ekonomi. Berbagai macam produk barang dagangan diperjualbelikan di pasar tradisional, sandang, pangan serta kebutuhan lainnya.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan pada rumusan masalah maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, karena peneliti ingin menguraikan hasil dari penelitian yang dilakukan untuk mengidentifikasi suatu permasalahan yang terjadi dimasyarakat. Subjek pada penelitian ini adalah Kepala UPT Pasar Bauntung Banjarbaru, Kasubbag Tata Usaha Pasar Bauntung Banjarbaru, lima orang pedagang, dan lima masyarakat.

Sumber data pada penelitian ini berasal dari sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik Miles & Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan yang terakhir penarikan kesimpulan. Lokasi pada penelitian ini yaitu di Pasar Bauntung Banjarbaru, Jl. RO Ulin, Loktabat Selatan, Kecamatan Banjarbaru Selatan, kota banjarbaru, kalimantan selatan. Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2021 hingga bulan Juli 2021.

PEMBAHASAN

Kondisi Pasar Bauntung sebelum direlokasi ke tempat baru yang telah direvitalisasi sangat tidak teratur, kumuh, dan kotor, hal ini terjadi karena banyaknya pedagang yang berjualan melebihi kapasitas tampung pasar. Pintu masuk bahkan ada juga yang diluar kawasan pasar, sangat terlihat jelas para pedagang yang membuka lapak sembarangan

ditengah dan bahu jalan. Jenis dagangan yang diperjual belikan bercampur tanpa ada sistem zonasi, mulai dari sembako, makanan, kue, pakaian, buah, ikan, ayam, dan sayur bercampur dalam satu areal, sehingga higienitasnya tidak terjamin dan membuat jalan menjadi macet. Selain itu limbah yang dihasilkan dari para pedagang tidak dikelola dengan baik, sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap dan lingkungan yang kotor.

Implementasi revitalisasi Pasar Bauntung Banjarbaru merupakan tindakan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Banjarbaru, kelompok swasta dan individu-individu yang diarahkan untuk pembangunan sarana ekonomi (perdagangan), dan untuk menghidupkan kembali kegiatan sosial dilingkungan pasar yang bersih, aman, nyaman dan sehat. Revitalisasi pasar Bauntung dilakukan karena kondisi pasar yang sudah sangat tidak layak, kumuh, kotor dan semrawut.

Pembangunan Pasar Bauntung baru diharapkan dapat memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh Kementrian Perdagangan. Revitalisasi Pasar Bauntung merupakan peningkatan kualitas pelayanan kepada masyarakat dengan fasilitas umum yang lebih baik, bersih, aman, dan nyaman, serta termasuk juga peningkatan pelayanan untuk para pedagang dengan tersedianya ruko, toko, los basah maupun los kering, dengan fasilitas penunjang pasar yang lebih nyaman, dan lengkap. Dalam pengelolaannya Pasar Bauntung yang baru mengutamakan aspek kebersihan, keamanan, kenyamanan dan kesehatan, yang disingkat BERNAS (bersih, nyaman, aman dan sehat).

1. Implementasi Kebijakan

Menurut Grindle, ada dua variabel pokok yang menentukan keberhasilan implementasi kebijakan publik, yaitu Variabel Konten (isi kebijakan) dan Variabel Konteks (Suwitri, 2009: 86).

a. Variabel Konten (isi kebijakan):

1. Kepentingan kelompok sasaran dalam revitalisasi Pasar Bauntung Banjarbaru sudah termuat, mereka merasa lebih nyaman dengan fasilitas yang lebih baik dan lengkap dibandingkan dengan pasar sebelumnya, akan tetapi masih ada pula pedagang yang merasa resah karena pendapatan mereka menurun dibanding sebelumnya.
2. Manfaat utama dari revitalisasi Pasar Bauntung Banjarbaru adalah untuk kenyamanan, kebersihan dan keamanan

para pedagang maupun pembeli, selain itu pemerintah juga mengupayakan untuk meningkatkan pendapatan para pedagang.

3. Derajat perubahan yang diinginkan oleh para pedagang adalah tempat yang layak, fasilitas yang baik dan yang terutama yaitu pendapatan mereka bisa meningkat.
4. Letak pengambilan keputusan. Revitalisasi Pasar Bauntung Banjarbaru adalah Keputusan Walikota Banjarbaru Nomor: 188.45/386/KUM/2019, yang berdasarkan program pemerintah mengenai revitalisasi pasar rakyat yaitu, UU No.7 Tahun 2014 tentang Perdagangan, pasal 13 ayat (1), (2) dan (3), yang mengamanatkan bahwa Pemerintah bekerja sama dengan Pemerintah Daerah melakukan pembangunan, pemberdayaan, dan peningkatan kualitas pengelolaan pasar rakyat guna meningkatkan daya saing dalam bentuk pembangunan dan/atau revitalisasi pasar rakyat, implementasi manajemen pengelolaan yang profesional, fasilitas akses penyediaan barang dengan mutu yang baik dan harga yang bersaing, dan fasilitas akses pembiayaan kepada pedagang pasar di pasar rakyat. Pemerintah ingin mewujudkan Banjarbaru sebagai Kota pelayanan yang berkarakter dan mandiri, kemudian peningkatan kerjasama investasi, penyediaan prasarana dan sarana perekonomian, serta peningkatan kelembagaan dan peluang kewirausahaan, maka dipandang perlu untuk melakukan revitalisasi Pasar Bauntung Banjarbaru.
5. Pelaksanaan program revitalisasi Pasar Bauntung Banjarbaru diketuai oleh Kepala Dinas Perdagangan Kota Banjarbaru, yang pelaksanaannya dilakukan sejak bulan Desember tahun 2019 dan diresmikan oleh Walikota Banjarbaru pada bulan Februari tahun 2021, yang kemudian pasar tersebut dikelola atau dijalankan oleh UPT Pasar Bauntung Banjarbaru.
6. Sumber daya yang dilibatkan dalam revitalisasi Pasar Bauntung adalah Kepala Dinas Perdagangan Banjarbaru, Asisten Bidang Perekonomian, Pembangunan dan Kesejahteraan Rakyat, Inspektur Kota Banjarbaru, Kepala Bappeda Kota Banjarbaru, Kepala Dinas PUPR Kota Banjarbaru, Kepala Dinas Lingkungan

Hidup Kota Banjarbaru, Kepala BPKAD Kota Banjarbaru, Kepala BPMPTSP Kota Banjarbaru, Kepala Dinas Perhubungan Kota Banjarbaru, Kepala BPPRD Kota Banjarbaru, Kepala Dinas Pemuda, Olah Raga kebudayaan dan Pariwisata Kota Banjarbaru, Kasat Pamong Praja Kota Banjarbaru, Kadis Kominfo Kota Banjarbaru, Kepala Bagian Perekonomian dan Pembangunan Setdako Banjarbaru, Kepala Bagian Hukum Setdako Banjarbaru, Kepala Bagian Keagrariaan Setdako Banjarbaru, Kepala Bagian Pengadaan Barang dan Jasa Setdako Banjarbaru dan Kepala Bidang Fisik Prasarana Bappeda Kota Banjarbaru. Sumber dana yang digunakan untuk pembangunan revitalisasi Pasar Bauntung dibiayai dari fasilitas pinjaman daerah PT Sarana Multi Infrastruktur (PT SMI), melalui program *Regional Infrastructure Development Fund* (RIDF) dan dianggarkan dalam APBD-DPA Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Banjarbaru Tahun 2019/2020, dengan biaya proyek sebesar Rp.104.586.336.000,00,-

b. Konteks Kebijakan:

1. Kekuasaan, kepentingan, dan strategi aktor yang terlibat. Dalam revitalisasi Pasar Bauntung Banjarbaru para aktor memiliki kekuasaan penuh, karena lokasi Pasar Bauntung adalah sepenuhnya milik pemerintah dan yang mengelola juga pemerintah.
2. Karakteristik lembaga dan rezim yang berkuasa. Karakteristik lembaga demokratis dan persuasif. Demokrasi yaitu para pedagang dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, kemudian persuasif yang mana dengan dilakukan negosiasi berkali-kali hingga akhirnya para pedagang menyetujui keputusan pemerintah. Pemerintah memiliki kekuasaan penuh untuk merevitalisasi pasar karena lahan pasar milik Pemerintah dan di kelola juga oleh Pemerintah.
3. Tingkat kepatuhan dan respon, awalnya Pemerintah mendapatkan respon penolakan dari para pedagang, alasan utama karena mereka merasa sudah nyaman tinggal dilingkungan pasar lama, serta untuk memperoleh tempat atau lapak

sebagian dari mereka telah mengeluarkan sejumlah uang untuk menebus dari pemilik sebelumnya. Namun dengan negosiasi yang dilakukan dan kekuasaan penuh yang dimiliki pemerintah, akhirnya pedagang mau tidak mau harus mematuhi peraturan Pemerintah.

2. Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan menurut Van Meter dan Van Horn, yaitu:

- a. Standar dan sasaran kebijakan/ukuran dan tujuan kebijakan. Dalam revitalisasi Pasar Bauntung Banjarbaru, sasaran atau tujuan yang ingin dicapai adalah meningkatkan kinerja Pasar Bauntung dibanding sebelumnya dalam hal profesionalisme pengelolaan, kualitas dan kuantitas serta keberagaman komoditi yang tersedia dan kondisi fisik yang aman, nyaman dan tertib. Pemerintah telah mencapai tujuan untuk merevitalisasi pasar, namun masih belum optimal.
- b. Sumber daya yang dilibatkan dalam revitalisasi Pasar Bauntung adalah Kepala Dinas Perdagangan Banjarbaru, Asisten Bidang Perekonomian, Pembangunan dan Kesejahteraan Rakyat, Inspektur Kota Banjarbaru, Kepala Bappeda Kota Banjarbaru, Kepala Dinas PUPR Kota Banjarbaru, Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Banjarbaru, Kepala BPKAD Kota Banjarbaru, Kepala BPMPTSP Kota Banjarbaru, Kepala Dinas Perhubungan Kota Banjarbaru, Kepala BPPRD Kota Banjarbaru, Kepala Dinas Pemuda, Olah Raga Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banjarbaru, Kasat Pamong Praja Kota Banjarbaru, Kadis Kominfo Kota Banjarbaru, Kepala Bagian Perekonomian dan Pembangunan Setdako Banjarbaru, Kepala Bagian Hukum Setdako Banjarbaru, Kepala Bagian Keagrariaan Setdako Banjarbaru, Kepala Bagian Pengadaan Barang dan Jasa Setdako Banjarbaru dan Kepala Bidang Fisik Prasarana Bappeda Kota Banjarbaru. Sumber dana yang digunakan untuk pembangunan revitalisasi Pasar Bauntung dibiayai dari fasilitas pinjaman daerah PT Sarana Multi Infrastruktur (PT SMI), melalui program Regional Infrastructure Development Fund (RIDF) dan dianggarkan dalam APBD-DPA Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang

Kota Banjarbaru Tahun 2019/2020, dengan biaya proyek sebesar Rp.104.586.336.000,00,-

- c. Karakteristik organisasi pelaksana bersifat birokrasi, integritas, terstruktur, yang mana mereka bekerja berdasarkan standar operasional yang berlaku.
- d. Sikap para pelaksana dalam revitalisasi Pasar Bauntung Banjarbaru ialah demokrasi dan tegas. Ketika para pedagang menolak untuk revitalisasi pasar, para pelaksana melakukan negosiasi berkali-kali hingga mendapatkan hasil yang disepakati bersama. Kemudian saat terjadi permasalahan di pasar, para pelaksana dengan cepat memberikan respon untuk memperbaiki permasalahan yang terjadi. Mereka melakukan itu semua untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.
- e. Komunikasi antar organisasi terkait dan kegiatan-kegiatan pelaksanaan adalah komunikasi formal menurut struktur organisasi, yaitu komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas, dan komunikasi horizontal. Semua tim pelaksana revitalisasi pasar berkoordinasi dalam kegiatan-kegiatan pelaksanaan yang telah ditentukan, yang kemudian dilaporkan kepada Walikota Banjarbaru sebagai Pembina, dan didampingi oleh Wakil Walikota sebagai Wakil Pembina dan Sekda sebagai Pengarah.
- f. Lingkungan sosial, ekonomi dan politik. Lingkungan sosial sempat tidak kondusif pada saat masyarakat menolak untuk revitalisasi, namun itu semua dapat diatasi dengan baik oleh Pemerintah. Lingkungan ekonomi cenderung mengalami perbaikan dibanding sebelumnya, namun masih belum dirasakan secara signifikan. Kondisi lingkungan politik kondusif dari sebelum, pelaksanaan, hingga sesudah dilakukan revitalisasi pasar.

3. Respon Masyarakat Terhadap Revitalisasi Pasar Bauntung Banjarbaru

Revitalisasi Pasar Bauntung Banjarbaru mendapatkan respon yang baik dimasyarakat. Dari segi bangunan, masyarakat sangat takjub melihat wajah baru Pasar Bauntung yang sangat jauh lebih nyaman, luas, bersih dan sudah menggunakan sistem zonasi. Namun ada beberapa masukan dari masyarakat, yaitu mengenai barang dagangan yang diletakkan di jalan membuat pasar terlihat kurang rapi,

kemudian masalah parkir yang masih belum tertata dengan rapi.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Implementasi revitalisasi Pasar Bauntung Banjarbaru merupakan salah satu upaya Pemerintah Kota Banjarbaru untuk membangun pasar rakyat yang lebih modern, sehat, bersih, aman dan nyaman, serta meningkatkan kualitas layanan. Kondisi Pasar Bauntung saat ini sudah sangat jauh berbeda dari sebelumnya.

Implementasi revitalisasi Pasar Tradisional Bauntung Banjarbaru sudah terlaksana dengan baik, namun masih belum optimal, karena masih ada sebagian pedagang yang belum merasakan manfaat dari adanya revitalisasi pasar, serta kerapian para pedagang dan parkir pasar masih perlu diperbaiki. Fasilitas penunjang saat berbelanja di pasar masih ada beberapa yang kurang menurut para pengunjung, yaitu troli belanja, ATM centre dan tempat cuci tangan.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, maka peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan bagi implementasi revitalisasi Pasar Tradisional Bauntung Banjarbaru, yaitu:

1. Melakukan sosialisasi atau pelatihan bagi para pedagang untuk bagaimana cara meningkatkan kualitas dalam berdagang agar pendapatan bisa meningkat.
2. UPT Pasar Bauntung Banjarbaru perlu memiliki sikap yang tegas terhadap para pedagang yang melanggar aturan.
3. Perlu ada petugas khusus yang mengatur parkir, baik roda dua maupun roda empat, agar para pengunjung tidak parkir disembarang tempat.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel:

- Aprianto. 2020. Kalslopedia: Akan Direlokasi ke Hidak, Begini Kondisi Pasar Bauntung Banjarbaru di Jalan Laman. 2 Mei 2021
- Dosen Pendidikan 2. 2021. Penelitian Kualitatif. 7 Mei 2021.
- Ibnu Ismail. 2020. Pasar Modern: Pengertian, Ciri-Ciri, Kelebihan dan Kekurangannya. 2 Mei 2021.

- Klikkalimantan. 2021. Pasar Bauntung Banjarbaru Diresmikan. 2 Mei 2021.
- Klikkalimantan.com. 2021. Buah Simalakama itu Pasar Bauntung Banjarbaru (1). 2 Mei 2021.
- Kurnia Azizah. 2020. 4 Jenis dan Sumber Data, Wajib Diketahui Calon Pejuang Skripsi. 28 Mei 2021.
- Mediakita.co.id. 2021. Pasar Bauntung Banjarbaru Resmi Dibuka; Nyaman dan Modern, Lho?!. 2 Mei 2021.
- Mey Harianti. 2015. Analisis Data Kualitatif Miles dan Huberman. 7 Mei 2021
- Royan Naimi. 2020. VIDEO Landscape Pasar Bauntung Kota Banjarbaru Ditarget Rampung Akhir Tahun. 7 Mei 2021.
- Sayyid Maulana Ahmad. 2020. Pasar Baru Harapan Baru Pedagang Pasar Bauntung. 2 Mei 2021.
- Silmi Nurul Utami. 2021. Perbedaan Pasar Konvensional dan Modern. 2 Mei 2021.
- Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP). 2016. Konsep Revitalisasi Pasar Rakyat. 2 Mei 2021.
- Yose Rizal. 2021. Pasar Bauntung Banjarbaru ditutup total mulai Kamis dinihari. 7 Mei 2021.
- Yuli Nurhanisah. 2020. Revitalisasi Pasar Rakyat Capai 4.211 Pasar. 2 Mei 2021.

Buku:

- Abidin, Said zainal. 2012. Kebijakan Publik, edisi 2. Salemba Humanika. Jakarta.
- Anggito, Albi & Johan Setiawan. S.Pd. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. CV Jejak. Jawa Barat.
- Nimmo, Dan. 2011. Komunikasi Politik Komunikator, Pesan, dan Media. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nugrahani, Farida. 2014. METODE PENELITIAN KUALITATIF dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. Surakarta.
- Pangestu, Mari Elka. Buku Putih Pasar Tradisional. Menteri Perdagangan Republik Indonesia.
- Pemerintah Kota Banjarbaru. 2021. Rencana Pindahan Pedagang Pasar Bauntung Ke Stadion Mini Gawi Sabarataan Kota Banjarbaru.
- Rusli, H.Budiman. 2013. Kebijakan Publik Membangun Pelayanan Publik yang Responsif. Hakim Publishing. Bandung.
- Setyawan, Dody. 2017. Pengantar Kebijakan Publik. Inteligencia Media. Malang.
- Tambunan, Tulus. 2020. Pasar Tradisional dan Peran UMKM. Bogor. PT Penerbit IPB Press.
- Tommy, Suprpto. 2009. Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi. Medpress. Yogyakarta

Jurnal:

- Akib, Haedar. (2010). Implementasi Kebijakan: Apa, Mengapa, dan Bagaimana. *Jurnal Administrasi Publik*. Volume 1 No. 1.
- Aliyah, Istijabatul. (2014). Penguatan Sinergi Antarapasar Tradisional dan Modern Dalam Rangka Mewujudkan Pemerataan Pembangunan Ekonomi Kerakyatan. *Jurnal Arsitektur Universitas Bandar Lampung*. No.4. Vol.2.
- Ar Rosyidi, Humam Mujahidin. (2016). Analisis Implementasi Revitalisasi Pasar Tradisional Ir.Soekarno Kabupaten Sukoharjo Dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Pelayanan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*.
- Arianty, Nel. (2013). Analisis Perbedaan Pasar Modern Dan Pasar Tradisional Ditinjau Dari Strategi Tata Letak (Lay Out) Dan Kualitas Pelayanan Untuk Meningkatkan Posisi Tawar Pasar Tradisional. *Jurnal Manajemen & Bisnis*. Vol 13 No. 01.
- Dakhoir, Ahmad. (2018). Eksistensi Usaha Kecil Menengah dan Pasar Tradisional dalam Kebijakan Pengembangan Pasar Modern. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. Vol. 14, No 01.
- Engkus. (2020). Implementasi Kebijakan Revitalisasi Pasar Tradisional Sarijadi Kota Bandung. *Jurnal Governansi*. Volume 6 Nomor 1.
- Fatmasari. (2013). Analisis Eksistensi Pasar Tradisional Ditengah Hegemoni Pasar Modern (Studi Kasus Pada Pasar Karamatmulya Kabupaten Kuningan). Vol 5, No 2.
- Mulyati, Yuyun. Ani Surtiani. (2020). Implementasi Kebijakan Revitalisasi Pasar Tradisional Sarijadi Oleh Pd. Pasar Bermartabat Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah "Politea" FISIP Universitas Al-Ghifari*.
- Nurlaela, Iis. Dyah Hariani. (2017). Analisis Efektivitas Program Revitalisasi Pasar Tradisional Di Pasar Bulu Kota Semarang. Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Diponegoro.
- Purwandari, Dhiny. (2021). Dampak Program Revitalisasi Pasar Tradisional Terhadap Kesejahteraan Pedagang Di Pasar Manis Purwokerto Kabupaten Banyumas. Masters Thesis, Universitas Jenderal Soedirman.
- Subandi. (2011). Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan. *HARMONIA*, Volume 11, No.2.
- Syarifuddin, Didin. (2018). Pasar Tradisional Dalam Perspektif Nilai Daya Tarik Wisata (Studi Tentang Pasar Pagi Monju Kota Bandung). *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*. Vol.15, No. 1.
- Triatmojo, Muhammad Bambang. Aloysius Rengga. (2019). Evaluasi Program revitalisasi Pasar Tradisional Rejomulyo di Kota Semarang. *FISIP, Universitas Diponegoro*. Vol.8 No.2.
- Zulfian. (2014). Implementasi Kebijakan Program Pendataan Keluarga Sejahtera Dalam Pendistribusian Alat Kontrasepsi Di Kabupaten Sintang. *Jurnal Administrasi Publik dan Birokrasi* Vol. 1 No. 2.